

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EJAAN KATA BAHASA INDONESIA DALAM AL-QURAN TERJEMAH BAHASA INDONESIA STANDAR KEMENAG 2020

Himmatul Ulya Alfitriyani¹, Rusdhianti Wuryaningrum, Fitri Nura Murti

¹Universitas Jember: himmatululya2000@gmail.com

Artikel Info

Received :31 Jan 2022
Reviwe :18 Maret 2022
Accepted :15 April 2022
Published :20 April 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap ejaan kata bahasa Indonesia dalam Al-Quran terjemah Standar Kemenag 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Angket dengan penentuan kriteria responden oleh peneliti merupakan instrumen penelitian ini. Berdasar pada hasil angket, seluruh responden beranggapan bahwa kosa kata bahasa Indonesia dalam Al-Quran terjemah merupakan kosa kata yang baku. Adapun dasar persepsi tersebut adalah responden menyadari andil Kemenag dalam menyebarkan bahasa Indonesia yang benar. Responden juga menyatakan anggapan tidak setuju pada beberapa kaidah bahasa Indonesia yang bisa menimbulkan makna lain ketika dikembalikan pada bahasa sumber yaitu bahasa Arab.

Kata Kunci: Persepsi, Ejaan Bahasa Indonesia, Al-Quran Terjemah Kemenag 2020

Abstract

This study aims to describe people's perceptions of the spelling of Indonesian words in the 2020 Ministry of Religion Standard Translation of the Quran. This research uses a qualitative type of research with a descriptive approach. This research uses a questionnaire instrument with respondent criteria have been determined by the researcher. Based on the results of the questionnaire, all respondent thought that the Indonesian vocabulary in the grammar translation of the Quran was standard. The basis for this perception is that the public is aware that the Ministry of Religion must take part in spreading the correct Indonesian language. Respondents also stated that they didn't agree with several Indonesian language which could lead to other meanings when returned to the source language namely Arabic.

Keywords: Perception, Indonesian Spelling, Quran Translation, Kemenag 2020.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna.

Terciptanya makna dalam bahasa menjadikan bahasa berfungsi sebagai penyampai pesan. Hal ini dijelaskan Sudaryanto (dalam

Rahayu, 2014:19) bahwa bahasa mempunyai fungsi representasi yaitu pembuat pernyataan, dan penyampai fakta. Berdasar hal tersebut, bahasa menjadi media perantara sampainya informasi dari pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Kitab suci merupakan salah satu contoh yang erat kaitannya dengan fungsi representasi bahasa.

Kitab suci merupakan pedoman kehidupan bagi suatu pemeluk agama tertentu. Dalam hal ini, Al-Quran menjadi pedoman utama umat Islam dalam melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Dengan demikian, umat Islam diharapkan mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya juga menggali berbagai hukum dan ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya.

Disebutkan dalam akun facebook al-jazeera english menyebutkan bahwa secara statistik, pada tanggal 24 September 2016 62% umat Islam hidup di Asia-Pasifik. Fakta tersebut menimbulkan hipotesis awal bahwa *non-arab speaking muslim* lebih banyak daripada *arabic-speaking muslim*. Dengan adanya fakta tersebut, praktik terjemahan Al-Quran dituntut lebih banyak dan berkembang dari masa ke masa.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas muslim di dalamnya, juga melakukan penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia. Proses penerjemahan setidaknya melibatkan dua bahasa yang dapat menimbulkan kontak bahasa. Menurut Mackey (Pranowo, 1996:6), kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa pada bahasa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, bahasa yang saling terlibat adalah bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia mempunyai konsep ejaan yang berbeda. Bahasa Arab menggunakan huruf hijaiyah dan bahasa Indonesia menggunakan huruf latin.

Adanya perbedaan konsep fonem di antara keduanya memunculkan transliterasi.

Menurut Basuki (2004:42), transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam hal ini, perbedaan jenis tulisan bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi penyebab diputuskannya transliterasi Arab-Indonesia. Diputuskannya aturan transliterasi Arab-Indonesia, memudahkan masyarakat Indonesia untuk membaca naskah berbahasa Arab.

Saat ini, Al-Quran terjemah bahasa Indonesia yang hendak dipasarkan pada masyarakat harus diseleksi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran yang berada di bawah naungan Kemenag. Hal ini dibuktikan dengan dicantumkannya surat tashih pada halaman awal. Adanya surat tashih di halaman awal, menunjukkan bahwa Al-Quran terjemah tersebut sudah dikoreksi langsung oleh pihak Kemenag dan mendapat izin untuk menyebarluaskannya.

Mendapat izin langsung dari pihak Kemenag, Al-Quran terjemah jelas mendapat nilai positif di mata masyarakat. Nilai positif tersebut muncul karena Kemenag merupakan lembaga pemerintahan yang sangat diakui di Indonesia. Berdasar pada penilaian tersebut, masyarakat pun menjadikan Al-Quran terjemah standar Kemenag sebagai rujukan pemahaman terhadap substansi Al-Quran.

Penggunaan Al-Quran terjemah oleh masyarakat bisa menimbulkan persepsi yang berbeda-beda antar individu. Menurut Robbins dalam Alizamar dan Couto (2016:15), “persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka”. Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksudkan adalah persepsi terhadap ejaan bahasa Indonesia yang ada

dalam Al-Quran terjemah standar Kemenag 2020.

Persepsi bisa terbentuk ketika individu menerima sensasi dari lingkungannya. Sensasi adalah proses *bottom-up* (rangsangan yang diterima oleh mata, telinga, hidung, dan kulit) (Alizamar dan Couto, 2016:36). Proses persepsi tersebut dikenal dengan istilah persepsi langsung. Hal ini sebagaimana pendapat Solso bahwa persepsi langsung menempatkan sensasi sebagai elemen penting persepsi dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan sudah cukup memberi informasi untuk memunculkan persepsi (Grafiyana, 2015:16).

Persepsi juga memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk mengumpulkan dan memaknai suatu obyek. Dengan demikian, munculnya persepsi memungkinkan adanya penggabungan aspek di luar diri atau sensasi dan aspek di dalam diri atau memori (Syabri, 2016:23). Proses ini termasuk dalam persepsi konstruktif yang menganggap bahwa persepsi adalah kombinasi dari sensasi dan memori yang didapat dari pengalaman (Grafiyana, 2015:16).

Persepsi masyarakat terhadap ejaan kata berhubungan dengan anggapan masyarakat terhadap ejaan kosa kata dalam suatu bahasa. Kebakuan kata dinilai dari kesesuaian kata tersebut dengan kaidah suatu bahasa. Setiap bahasa mempunyai kaidah masing-masing yang menjadi ciri khas dari bahasa tersebut. Pengetahuan masyarakat terkait kaidah bahasa pun bisa berdampak besar terhadap persepsi pembaca.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini menguraikan data yang

didapatkan secara detail dan sesuai fakta dengan cara kalimat dan tidak menggunakan rumus statistik. Data yang dimaksud berupa perspektif masyarakat terhadap ejaan baku dalam Al-Quran terjemah standar Kemenag 2020 yang didapatkan dari hasil angket.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif. Hal ini disebabkan hasil penelitian ini hanya bermaksud untuk menggambarkan persepsi masyarakat secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta. Dalam hal ini, peneliti mengambil 20 responden dengan kriteria dan profesi sebagai berikut. Kriteria tersebut meliputi 1) responden merupakan pengguna Al-Quran terjemah standar Kemenag, 2) responden merupakan orang dengan profesi wartawan Derap Desa Surabaya, mahasiswa PBSI, editor buku Ngaji Tauhid karya KH. Muhyiddin Abdusshomad, tim redaksi Majalah Nuris. Dari 20 responden yang ada, 1 responden merupakan wartawan Derap Desa Surabaya, 2 responden merupakan editor buku Ngaji Tauhid karya KH. Muhyiddin Abdusshomad, 7 mahasiswa PBSI, dan 10 tim redaksi majalah Nuris. Profesi-profesi tersebut menjadi sasaran dalam pengisian angket disebabkan berkecimpungnya profesi-profesi tersebut dengan bidang tulis menulis dan kebahasaan sehingga data yang dihasilkan lebih valid terkait perspektif masyarakat terhadap ejaan kata bahasa Indonesia dalam Al-Quran terjemah standar Kemenag 2020.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini ada 2 yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti. Adapun instrumen pendukung meliputi alat tulis, angket, laptop, tabel pengumpul data, dan tabel analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Tentang Kebakuan Kata dalam Al-Quran Terjemah Standar Kemenag

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam Al-Quran terjemah standar Kemenag 2020 dipersepsikan merupakan bahasa Indonesia yang baku oleh responden. Hal tersebut didasarkan pada hasil angket yang menyebutkan bahwa 100% responden (20 responden) beranggapan bahasa yang digunakan dalam Al-Quran terjemah standar Kemenag 2020 merupakan bahasa yang baku. Munculnya persepsi masyarakat bahwa bahasa Indonesia dalam Al-Quran terjemah merupakan kata baku dapat berdampak pada penggunaan kata tersebut dalam kehidupan dan dijadikan panduan sehari-hari oleh masyarakat baik dalam bahasa lisan maupun tulis.

Persepsi Masyarakat Tentang Kaidah Bahasa Indonesia dalam Al-Quran Terjemah Standar Kemenag

Beberapa ejaan kosa kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab sering kali menimbulkan ketidaksetujuan dari masyarakat. Hal ini disebabkan penggunaan kaidah bahasa Indonesia justru membuat kosa kata tersebut memiliki makna lain ketika dikembalikan kepada bahasa sumber. Biasanya, peristiwa ini terjadi pada kosa kata serapan yang pada bahasa sumbernya (bahasa Arab) menggunakan fon yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Fonem-fonem tersebut meliputi /ث/ , /ح/ , /خ/ , /ذ/ , /ش/ , /ص/ , /ض/ , /ط/ , /ظ/ , /ع/ , /غ/ , dan /ق/ (Marlina, 2019:106).

Perbedaan konsep fonem sangat menonjol ketika ada kosa kata serapan dari bahasa Arab dan sudah terintegrasi dalam

bahasa Indonesia. Salah satu kaidah bahasa Indonesia yang erat kaitannya dengan kosa kata serapan dari bahasa Arab adalah terbatasnya penggunaan konsonan ganda. Disebutkan oleh Sriyanto (2014:16), Keempat ejaan tersebut meliputi /kh/, /ng/, /ny/, dan /sy/. Adapun selain empat gabungan konsonan itu, biasanya dilakukan penyederhanaan menggunakan konsonan tunggal.

Selain terbatasnya penggunaan konsonan ganda, salah satu kaidah bahasa Indonesia yang erat kaitannya dengan kosa kata serapan bahasa Arab adalah penggunaan fonem /q/. Dalam kaidah bahasa Indonesia, fonem /q/ merupakan fonem khusus yang hanya digunakan dalam kata tertentu. Fonem /q/ akan digunakan apabila istilah tersebut merupakan istilah khusus dan adanya perubahan fonem /q/ menjadi /k/ bisa menimbulkan makna ganda dalam bahasa sasaran.

Kedua kaidah bahasa Indonesia di atas, kurang disetujui oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang dilakukan peneliti. Berikut merupakan respon masyarakat terkait beberapa kaidah bahasa Indonesia.

a. Penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam kosa kata yang diserap dari bahasa Arab sering kali tidak sesuai dengan bahasa sumbernya dari segi pengucapan. Bahkan, ketika kosa kata tersebut dikembalikan pada bahasa sumber, bisa menimbulkan makna lain. Seluruh responden menyetujui pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu masalah besar yang dirasakan masyarakat khususnya dalam hal ini responden adalah penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang justru bisa mengubah makna. Salah satu contohnya adalah terjemahan Q.S. al-Muddasir ayat 26 berikut.

“Kelak, aku akan memasukkannya ke dalam neraka **Saqar**.”

Jika berdasar pada Kamus Besar Bahasa Indonesia penulisan istilah ‘saqar’ merupakan penulisan yang keliru. Adapun penyebabnya adalah bahasa Indonesia menempatkan fonem /q/ sebagai fonem khusus. Kekhususan tersebut meliputi 1) fonem /q/ digunakan dalam istilah khusus, 2) bisa menimbulkan bias makna dalam bahasa sasaran jika tidak menggunakan fonem /q/. Peraturan tersebut sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:158 Tahun 1987-Nomor:0543 b/u/1987. Berdasar pada kedua ketentuan tersebut, ‘saqar’ dinilai tidak baku. Adapun kata bakunya adalah ‘sakar’.

Kosa kata ‘sakar’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai 3 makna. Adapun ketiga makna tersebut adalah 1) gula/zat gula dalam darah, 2) neraka, 3) samun/rompak/rampas. Dari ketiga makna KBBI tersebut, yang paling tepat maknanya jika disambungkan dengan ayat di atas adalah makna yang kedua yaitu neraka. Akan tetapi, penulisan ‘sakar’ justru menimbulkan makna yang jauh sekali jika dikembalikan pada bahasa Arab sebagai bahasa sumber. Kata ‘sakar’ dalam bahasa Arab bermakna mabuk. Hal inilah yang menjadikan responden kurang menyetujui penggunaan bahasa Indonesia yang berdampak pada perubahan makna jika dikembalikan pada bahasa sumber.

b. Penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam kosa kata yang berasal dari bahasa Arab justru membingungkan pembaca. Pernyataan tersebut mendapat anggapan setuju dari 19 responden dan 1 responden tidak menyetujui pernyataan tersebut. Hal ini disebabkan cara baca yang sesuai dengan teks sumber lebih populer di kalangan masyarakat karena dikenal lebih dulu daripada ejaan yang sudah

terintegrasi. Berikut merupakan salah satu data yang peneliti ambil dari Al-Quran terjemah standar Kemenag 2020.

“Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri, hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian, apabila telah sampai (akhir) **iddah** mereka... (Q.S. al-Baqarah:234)”

Jika berdasar pada Kamus Besar Bahasa Indonesia penulisan istilah ‘iddah’ merupakan penulisan yang keliru. Adapun penyebabnya adalah munculnya dua konsonan ganda dalam istilah tersebut yaitu fonem /d/. Menurut Putradi (2016:107), salah satu cara adaptasi bahasa Indonesia dengan bahasa serapannya adalah penyederhanaan konsonan ganda dengan cara melepas satu konsonan ganda tersebut. Dengan demikian, ejaan yang benar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ‘idah’.

Kosa kata ‘idah’ dalam bahasa Indonesia memiliki 2 makna. Adapun kedua makna tersebut adalah 1) pemberian untuk mengikat tali percintaan antara perempuan dan laki-laki, 2) masa tunggu (belum boleh menikah) bagi wanita yang berpisah dengan suami, baik karena ditalak maupun bercerai mati. Dari kedua makna KBBI tersebut, yang paling tepat maknanya jika disambungkan dengan ayat di atas adalah makna yang kedua. Akan tetapi, masyarakat lebih lumrah dengan penulisan atau pengucapan ‘iddah’ dengan fonem /d/ ganda. Hal ini disebabkan istilah ‘iddah’ lebih dulu dikenal oleh masyarakat.

c. Kesalahan ejaan dalam Al-Quran terjemah standar Kemenag memiliki maksud tersembunyi dari penerjemah. Biasanya, ejaan yang dipakai penerjemah merupakan ejaan transliterasi. Adapun maksud tersembunyi tersebut agar ejaan transliterasi tersebut terintegrasi dalam ejaan bahasa

Indonesia. Pernyataan ini mendapat 10 anggapan setuju dari responden dan 10 sisanya tidak menyetujui anggapan ini.

Persepsi Masyarakat Tentang Sikap yang Diambil

Berdasarkan hasil angket, masyarakat lebih condong menggunakan transliterasi daripada kosa kata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (sesuai KBBI). Bahkan, seluruh responden menyetujui pernyataan tersebut. Munculnya anggapan ini bisa disebabkan rasa kurang setuju masyarakat terhadap ejaan bahasa Indonesia khususnya yang diserap dari bahasa Arab.

Di sisi lain, sebenarnya responden menyetujui bahwa Kemenag juga ikut andil dalam penyebaran bahasa Indonesia yang benar. Adapun menulis terjemahan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk menyebarkan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini ditunjukkan dengan persepsi responden terhadap salah satu pernyataan dalam angket yang berbunyi penggunaan kata baku dalam terjemah Al-Quran merupakan hal penting sebagai salah satu bentuk penyebarluasan bahasa Indonesia yang mendapat anggapan setuju dari seluruh responden. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia peduli terhadap bahasa Indonesia. Akan tetapi, seakan menjadi pengecualian untuk kosa kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab dan bisa menimbulkan makna lain ketika dikembalikan pada bahasa sumber.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, masyarakat beranggapan bahwa kosa kata

yang ada dalam Al-Qur'an terjemah standar Kemenag 2020 merupakan kosa kata yang baku atau sesuai kaidah bahasa Indonesia. Anggapan ini didasarkan pada persepsi masyarakat akan ikut andilnya pihak Kemenag dalam hal menyebarkan bahasa Indonesia yang benar. Adapun salah satu cara yang bisa dilakukan pihak Kemenag adalah menggunakan bahasa Indonesia yang benar dalam Al-Quran terjemah standar Kemenag. Di sisi lain, ada beberapa kaidah bahasa Indonesia yang menurut masyarakat kurang tepat terlebih ketika kaidah tersebut dipakai dalam kosa kata yang diserap dari bahasa Arab. Adapun beberapa kaidah tersebut adalah penghususan fonem /q/, terbatasnya penggunaan konsonan ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar., N. Couto. (2016). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Basuki. (2004). *Pengantar Filologi*. Semarang. Fasindo.
- Grafiyana, G. A. (2015). Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok terhadap Minat Rokok Mahasiswa. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim.
- Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:158 Tahun 1987-Nomor:0543 b/u/1987.
- Marlina, L. (2019). *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa: untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*.

- Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Putradi, A. W. A., (2016). Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi. Dalam *Jurnal Arbitrer*, Volume 3, Nomor 2, hlm. 96-112.
- Rahayu, D.P. (2014). Topik Pembicaraan dan Fungsi Bahasa dalam Akun Twitter “@iniPurwokerto”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sriyanto. (2015). *Ejaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syabri, N. T. (2016). *Kognitif*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Tim Penyusun Al-Quran dan Terjemahannya. 2020. *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*. Surabaya. Pustaka Nur Ilmu.